

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kurikulum 2013 merupakan usaha pemerintah menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini. Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 tidak lepas dari beberapa kejadian yang banyak dilakukan oleh pelajar saat ini seperti perkelahian pelajar, perjudian, penyalahgunaan obat terlarang, narkoba, korupsi, kolusi, nepotisme, plagiarisme, dan berbagai kecurangan dalam ujian.

Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik.<sup>1</sup> Akibatnya berbagai kompetensi yang diperlukan seperti pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan belum terakomodasi di dalam kurikulum. Melihat hal tersebut, maka pemerintah menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013.

---

<sup>1</sup> Dokumen Kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012. hlm. 8

Menyesuaikan dengan UU No. 20 Tahun 2003 serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 54 Tahun 2013 mengenai standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, maka materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang tidak hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik tetapi juga sikap spiritual dan sikap sosial. Hal ini tercermin pada struktur isi Kurikulum 2013 dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) beserta Kompetensi Dasar (KD) yang dicapai melalui proses pembelajaran dan pengembangan pengalaman belajar berdasarkan indikator yang telah dirumuskan dari masing-masing KD.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi kompetensi pengetahuan (KI 3), kompetensi keterampilan (KI 4) dan kompetensi sikap. Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual (KI 1) untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial (KI 2) untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup> Pemisahan ini dilakukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial.

---

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 174

Guru membutuhkan instrumen penilaian yang menunjang untuk mengetahui pencapaian KI-1 dan KI-2. Instrumen Penilaian adalah alat yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik.<sup>3</sup> Melalui instrumen penilaian maka guru dapat melakukan penilaian hasil belajar terhadap aspek sikap. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.<sup>4</sup> Berbagai pendekatan penilaian bisa guru tempuh dalam melakukan penilaian terhadap aspek sikap pada peserta didik.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.<sup>5</sup> Nilai ketuntasan kompetensi sikap tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah hlm. 3

<sup>4</sup> *Loc Cit.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 12 – 13

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 11

Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut.<sup>7</sup>

Tabel 1

## Sasaran Penilaian Hasil Belajar Pada Ranah Sikap

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 6

Mengetahui profil peserta didik melalui instrumen penilaian, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang digunakan serta tindakan atau interaksi yang tepat terhadap sebagian peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang baik dapat menentukan sejauh mana keberhasilan guru dalam pelaksanaan KI-1 dan KI-2. Sangat penting bagi guru untuk memiliki pengamatan serta penggunaan instrumen penilaian yang baik dan tidak asal-asalan atau sesaat dalam menilai aspek sikap dari peserta didik.

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Hal ini seperti tercantum dalam salah satu tujuan pelajaran sejarah yaitu mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa dengan menanamkan sikap berorientasi pada masa kini dan masa depan.<sup>8</sup> Melalui pembelajaran sejarah banyak diajarkan nilai-nilai penting seperti aspek moral dan keteladanan yang berguna bagi peserta didik sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Penting bagi guru mengetahui sejauh mana pengaruh dari pembelajaran sejarah yang dilakukan terhadap perubahan sikap peserta didik. Hal ini dapat guru ketahui melalui penggunaan instrumen penilaian yang tepat.

Sebagai salah satu sekolah ternama di Jakarta, SMAN 84 Jakarta selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran,

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Indonesia: Buku Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014) hlm. 4

salah satunya dengan menerapkan Kurikulum 2013. SMAN 84 Jakarta merupakan salah satu sekolah anggota *cluster* dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Melalui penerapan Kurikulum 2013, proses pembelajaran dilakukan tidak hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik tetapi juga sikap spiritual dan sikap sosial melalui proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang variatif. Guru tidak lagi terus menerus memberikan informasi terkait materi pembelajaran, melainkan guru juga mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengeksplorasi materi pembelajaran yang sedang diajarkan serta saling berinteraksi untuk lebih dekat mengenal sekaligus membentuk profil peserta didik sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Pada mata pelajaran sejarah yang diamati di SMAN 84 Jakarta, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, dan memberikan tugas pada masing masing kelompok. Selama kegiatan pembelajaran guru mengamati tingkah laku peserta didik. Guru mengamati sikap peserta didik di dalam kelompok kerjanya, sikap peserta didik terhadap teman kelompoknya, sikap peserta didik terhadap kegiatan yang dilakukan, serta menilai sikap peserta didik dalam pertanggungjawaban atas sumber belajar yang digunakan. Di dalam hal ini guru lebih banyak melakukan pengamatan tanpa catatan informasi tertentu dalam melakukan penilaian sikap. Tanpa adanya instrumen penilaian maka penilaian yang dilakukan oleh guru menjadi kabur karena tanpa didukung oleh data yang jelas. Melakukan kegiatan penilaian tidak boleh dilakukan tanpa adanya

pengukuran karena hanya akan menghasilkan penilaian yang bersifat sesaat.

Adanya kriteria-kriteria yang dapat diukur maka guru dengan mudah dapat melakukan penilaian. Tanpa adanya kriteria-kriteria yang jelas maka sulit menilai seberapa besar pencapaian Kompetensi Dasar yang dicapai peserta didik. Hal ini semakin penting mengingat bahwa pendidikan karakter telah tercantum sebagai Kompetensi Inti yang merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada kurikulum 2013 yang dalam prosesnya dibutuhkan instrumen penilaian yang dapat memberikan data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, menerapkan pendidikan karakter berarti membutuhkan pula instrumen penilaian yang tepat selama proses pembelajaran untuk mengetahui tujuan – tujuan apa saja yang telah tercapai. Selain melakukan penilaian aspek sikap dengan cara observasi atau pengamatan, penting juga bagi guru untuk menggunakan instrumen penilaian seperti angket, kuesioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Dibutuhkan persiapan yang matang untuk menentukan instrumen penilaian yang tepat serta menggunakannya dengan baik. Hal ini menarik untuk diteliti yang kemudian dituliskan dalam laporan penelitian.

## **B. MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, kemampuan guru dalam menggunakan instrumen penilaian sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Di dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 guru diharapkan dapat melaksanakan Kompetensi Dasar pada KI-1 dan KI-2 dengan mengaitkan pada Kompetensi Dasar pada KI-3 dan KI-4. Mengetahui skala pencapaian KI-1 dan KI-2 dibutuhkan penggunaan instrumen yang baik oleh guru. Sehingga untuk lebih lanjut perlu ditinjau mengenai bagaimana penggunaan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran sejarah di SMAN 84 Jakarta.

## **C. FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada penggunaan instrumen penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMAN 84 Jakarta.

## **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan instrumen penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMAN 84 Jakarta. Selain itu, adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penggunaan instrumen penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di sekolah, dan dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap proses penilaian sejarah dalam konteks pembentukan sikap dalam Kurikulum 2013.

## E. KERANGKA KONSEPTUAL

### 1. Hakikat Kurikulum 2013

Kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan tujuan serta hasil yang harus dicapai oleh peserta didik dalam bentuk rancangan kegiatan belajar mengajar serta pemberdayaan sumber daya sekolah. Tanpa adanya kurikulum sulit untuk mengatur dan memberi pedoman dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mac Donald berpendapat bahwa sistem kurikulum merupakan rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>9</sup> Smith mengartikan kurikulum sebagai seperangkat usaha dan upaya pendidikan agar siswa memiliki kemampuan hidup bermasyarakat. Siswa dibina agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri menjadi bagian dari masyarakat.<sup>10</sup> Caswel dan Campbell mengartikan kurikulum yaitu *to be composed of all experiences children have under the guidance of teacher*.<sup>11</sup> Caswel dan Campbell berpendapat bahwa guru memiliki peran penting dalam kurikulum sebagai pembimbing atau pengawas dalam berbagai pengalaman yang didapatkan para peserta didik baik selama kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan luar. Dengan demikian dalam pengertian modern, kurikulum bukan hanya rencana pembelajaran, melainkan realitas yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, baik di

---

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 135

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 133

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Interes Media, 2014) hlm. 2

dalam dan di luar kelas, pergaulan peserta didik, serta lainnya yang diorganisasikan oleh sekolah.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, landasan teoritis dan landasan empirik. Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang No. 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>12</sup>

Landasan filosofis yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi

---

<sup>12</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 135

budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.<sup>13</sup>

Secara teoritis Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>14</sup> Standar nasional pada standar penilaian pendidikan dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Permendikbud nomor 54 tahun 2013).

Landasan empiris dari perubahan kurikulum yaitu karena mulai banyaknya kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan

---

<sup>13</sup> Dokumen Kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012. hlm. 3 – 4

<sup>14</sup> Herry Widyastono, *Op Cit.*, hlm. 134

kasus pemaksaan kehendak di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.<sup>15</sup>

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
- b. Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.

---

<sup>15</sup> Dokumen Kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op Cit.*, hlm. 8 – 9

<sup>16</sup> Herry Widyastono, *Op Cit.*, hlm. 131

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>17</sup>

Standar penilaian kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan

---

<sup>17</sup> E Mulyasa, *Op Cit.*, hlm. 7

sesuai dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.<sup>18</sup>

## 2. Hakikat Instrumen Penilaian Sikap

Penilaian menurut Popham yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Satria Koni adalah proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.<sup>19</sup> Menurut Linn dan Gronlund, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Satria Koni penilaian adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar.<sup>20</sup> Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 disebutkan bahwa Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>21</sup> Jadi proses penilaian merupakan proses penggunaan informasi atau data mengenai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari proses pengukuran yang berfungsi dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>18</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Gava Media, 2014) Hlm. 112

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) hlm. 1-2

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 1

<sup>21</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah hlm. 1 – 2

Kemungkinan yang terjadi dari perolehan peserta didik dari pekerjaan menilai yaitu sebagai berikut :<sup>22</sup>

1. Memuaskan

Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni peserta didik sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih untuk lain kali.

2. Tidak memuaskan

Jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia akan belajar lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi. Ada beberapa peserta didik yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil yang kurang memuaskan yang diterimanya.

Sedangkan sikap menurut Birrent yang dikutip oleh Istiqomah dan Mohammad Sulton adalah kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap merupakan *stereotype* seseorang. Melalui sikap seseorang, kita dapat mengenal siapa orang itu sebenarnya.<sup>23</sup> Sedangkan Hawkins yang dikutip oleh Istiqomah dan Mohammad Sulton menyebutkan, sikap adalah pengorganisasian secara ajeg dan bertahan (*enduring*) atas motif dan keadaan emosional, persepsi, dan proses-proses kognitif untuk memberikan respon terhadap dunia luar.<sup>24</sup> Ellis, seperti yang dikutip oleh M Ngalim Purwanto mengemukakan tentang sikap sebagai berikut : *Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact*

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) hlm. 15

<sup>23</sup> Istiqomah dan Mohammad Sulton, *Sukses Uji Kompetensi Guru* (Jakarta : Dunia Cerdas, 2013) hlm. 140

<sup>24</sup> *Loc Cit.*,

*that some characteristic feeling, or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated.*<sup>25</sup> Sikap menurut Ellis sangat bergantung pada saat subjek merasakan perasaan tertentu atau kondisi emosi tertentu yang pernah dialami oleh subjek. Dengan demikian sikap merupakan kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek dengan cara merespon baik secara positif ataupun negatif. Sikap tidak muncul seketika atau dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung pada respons seseorang.

Pembelajaran atau pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembentukan sikap. Seperti disebutkan dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>26</sup> Proses tersebut berusaha memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat.

---

<sup>25</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 141

<sup>26</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah hlm. 2

Kurikulum 2013 berusaha membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Hal ini seperti tercantum dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Standar Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 yaitu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>27</sup>

Untuk melaksanakan penilaian sikap dibutuhkan instrumen penilaian yang tepat. Instrumen Penilaian adalah alat yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik.<sup>28</sup> Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan dalam melakukan pengumpulan data mengenai cara peserta didik bersikap dan bertindak serta pendapat peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap yaitu sebagai berikut :<sup>29</sup>

#### 1. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang

---

<sup>27</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah hlm. 1

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 13 – 15

bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

## 2. Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- b) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

## 3. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai

terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya.

#### 4. Jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

### 3. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau.<sup>30</sup> Penggambaran pengalaman kolektif atau rekonstruksi masa lalu tersebut tentunya mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk pembentukan watak, cara berpikir, dan kepribadian yang menjadikan sejarah memiliki fungsi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran sejarah, yaitu:

1. Setiap peristiwa sejarah dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang utuh dan mendalam, baik dilakukan secara kelompok atau individual.
2. Pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah sehingga peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan

---

<sup>30</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 59

memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mempelajari berbagai peristiwa sejarah.

3. Proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber baik buku teks, buku referensi, dokumen, nara sumber, atau pun artefak.

Prinsip-prinsip pembelajaran sejarah di atas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah harus menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah cenderung tidak dapat tercapai pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran sejarah yang berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik hanya menghafal deretan angka-angka tahun peristiwa, maka dari itu pembelajaran sejarah menjadi membosankan. Padahal, sejarah memiliki potensi yang baru sebagian terwujud untuk menjadikan manusia berperikemanusiaan.<sup>31</sup>

Pembelajaran sejarah ideal dengan pendidikan karakter yang pada prinsipnya berusaha mengajarkan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk pembentukan watak, cara berpikir, dan kepribadian pada peserta didik. Melalui pendekatan saintifik, pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna. Peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran, diajak untuk ikut berpikir, menimbang, dan menilai suatu peristiwa sejarah sehingga pembelajaran sejarah terhindar dari pembelajaran yang sekedar menghafal angka tahun peristiwa.

---

<sup>31</sup> Sam Wineburg, *Berpikir Historis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) hlm. 6

Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah, yaitu:<sup>32</sup>

1. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
2. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
3. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
5. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
6. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
7. Menanamkan sikap berorientasi pada masa kini dan masa depan.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Sumber Data**

Data yang didapatkan untuk penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri atas informan kunci dan informan inti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tiga wakil kepala sekolah di SMAN 84 Jakarta yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Singgih Bagus Tribowo, S.Si; Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Drs. H. Saeful; dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Drs. Lida Nalida, M.Pd. Wakil kepala sekolah merupakan informan yang dianggap mengetahui

---

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Indonesia: Buku Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014) hlm. 4

pelaksanaan kurikulum yang berlangsung disekolah. Sedangkan informan inti dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah di SMAN 84 Jakarta yaitu Dra.Hj. Mala Suyanti, MP.d. Data yang didapatkan dari informan kunci dan informan inti, kemudian akan diseleksi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berkenaan dengan penggunaan instrumen penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, sedangkan dalam teknik pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penggunaan instrumen penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa dokumen dan arsip.

## **3. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Data yang diperoleh kemudian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>33</sup> Teknik triangulasi yang digunakan disini adalah triangulasi

---

<sup>33</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010) hlm. 330

sumber, yang merupakan langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya antara wakil kepala sekolah dan guru.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data Miles and Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing/verification*). Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selama penelitian, peneliti memperoleh banyak data baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Namun, tidak semua data yang diperoleh digunakan, peneliti melakukan reduksi data dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat maupun teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.